



Tantangan Dakwah di Era Disrupsi Perspektif Psikologi Sosial

Tanuri

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

E-mail: tanuri@iprija.ac.id

ABSTRAK

Dalam era disrupsi teknologi dan informasi, praktik dakwah sebagai bentuk komunikasi keagamaan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dakwah di era disrupsi teknologi dan informasi, dengan fokus pada perspektif psikologi sosial. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dampak teknologi terhadap dakwah dan dinamika psikologis dalam prosesnya. Penelitian meneliti perubahan perilaku dan persepsi masyarakat terhadap dakwah, serta peran media sosial dan teknologi dalam membentuk sikap terhadap pesan dakwah. Melalui identifikasi strategi psikologis yang efektif, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologi sosial memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan dakwah yang muncul akibat disrupsi teknologi. Implikasi temuan ini mendukung pengembangan strategi dakwah yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial masyarakat modern. Penelitian ini juga memberikan pandangan tentang peran psikologi sosial dalam komunikasi keagamaan di era teknologi yang terus berkembang.

Kata kunci: Tantangan Dakwah, Era Disrupsi, Psikologi Sosial

ABSTRACT

In the era of technological and informational disruption, the practice of dakwah as a form of religious communication faces various complex challenges. This research explores the challenges of dakwah in the era of technological and informational disruption, with a focus on the perspective of social psychology. Qualitative methods are employed to comprehend the impact of technology on dakwah and the psychological dynamics involved in the process. The study examines changes in behavior and societal perceptions towards dakwah, as well as the role of social media and technology in shaping attitudes towards dakwah messages. Through the identification of effective psychological strategies, this research demonstrates that the social psychological aspect plays a crucial role in addressing the challenges of dakwah arising from technological disruption. The implications of these findings support the development of adaptive and responsive dakwah strategies to the evolving social changes in modern society. Additionally, this research provides insights into the role of social psychology in religious communication in the continually evolving technological era.

Keywords: Da'wah Challenge, Disruption Era, Social Psychology

A. Pendahuluan

Era disrupsi merujuk pada periode di mana perubahan drastis dan mendalam terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam konteks ekonomi, teknologi, bisnis, dan sosial. Istilah "disrupsi" sendiri mengacu pada perubahan yang signifikan dan mempengaruhi secara fundamental cara suatu sistem atau industri beroperasi. Era disrupsi sering kali dikaitkan dengan perkembangan pesat teknologi, terutama di bidang digital. Perubahan ini dapat menciptakan peluang baru, mengubah model bisnis yang ada, dan bahkan mengguncang industri yang mapan. Contoh dari era disrupsi ini termasuk munculnya internet, kecerdasan buatan, teknologi blockchain, dan lainnya. Dalam konteks bisnis, era disrupsi bisa merugikan perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan atau mengenali peluang baru yang muncul. Di sisi lain, perusahaan yang berhasil menangkap momentum disrupsi dapat mengalami pertumbuhan yang pesat dan menjadi pemimpin dalam industri baru atau yang telah berubah. Penting untuk dicatat bahwa era disrupsi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga dapat melibatkan perubahan dalam pola konsumsi, model bisnis, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lainnya yang secara signifikan memengaruhi cara hidup dan berbisnis.¹

Konsep psikologi sosial memberikan wawasan yang penting dalam memahami dinamika sosial dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks dakwah di era disrupsi, di mana perubahan teknologi dan perubahan sosial terjadi dengan cepat, pemahaman psikologi sosial dapat menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan tersebut. Memahami bagaimana individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma sosial dalam upaya untuk diterima oleh kelompok. Mengetahui bagaimana otoritas dan kepatuhan dapat memengaruhi perilaku individu, sehingga dapat diterapkan dalam strategi dakwah untuk membangun kepercayaan dan pengikut. Memberikan wawasan tentang bagaimana orang memproses informasi secara persuasif dan bagaimana mengatur pesan dakwah untuk mencapai efek yang maksimal. Menyoroti pentingnya identitas sosial dalam membentuk persepsi dan perilaku individu. Dakwah dapat diarahkan untuk memperkuat identitas positif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, pelaku dakwah dapat lebih baik menyesuaikan pendekatan mereka dengan perubahan dinamika sosial dan teknologis. Selain itu, pemahaman psikologi sosial dapat membantu dalam membentuk pesan-pesan dakwah yang lebih relevan dan persuasif untuk audiens yang beragam di era disrupsi ini.²

Era disrupsi mengacu pada periode di mana masyarakat mengalami perubahan yang signifikan akibat adanya inovasi teknologi, perubahan paradigma, dan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa karakteristik utama dari era disrupsi melibatkan perubahan teknologi, informasi yang berlebihan, dan perubahan pola pikir masyarakat. Berikut adalah analisis karakteristik utama tersebut:

¹ L. Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.

² Nahed Nuwairah, "Peace Building: Tantangan Dakwah Di Era Disrupsi," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 47, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3899>.

1. Perubahan Teknologi

Pertumbuhan cepat teknologi di Era disrupsi ditandai oleh pertumbuhan teknologi yang sangat cepat. Inovasi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan komputasi awan memainkan peran kunci dalam mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Dekatnya siklus inovasi yang berarti bahwa teknologi baru cepat menggantikan teknologi lama. Perusahaan dan individu yang tidak mampu beradaptasi dengan cepat dapat tertinggal.

2. Informasi yang berlebihan

Masyarakat di era disrupsi dihadapkan pada ledakan data. Informasi dan data dapat diakses dengan mudah, tetapi sekaligus menciptakan tantangan dalam mengelola dan menyaring informasi yang relevan. Globalisasi dan konektivitas digital menciptakan masyarakat yang lebih terhubung. Informasi dapat tersebar dengan cepat dan menciptakan dinamika baru dalam komunikasi dan kolaborasi.

3. Perubahan pola pikir masyarakat

Era disrupsi seringkali menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai masyarakat. Nilai tradisional mungkin tergeser oleh nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan dinamika teknologi dan lingkungan sosial baru. Masyarakat dengan segala aktivitasnya akan membawa perubahan sosial,³ maka itu harus bisa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial. Keterbukaan terhadap inovasi dan fleksibilitas menjadi kunci untuk tetap relevan.

4. Perubahan bisnis dan ekonomi

Perusahaan yang sukses dalam era disrupsi seringkali mengadopsi model bisnis yang disruptif, merubah cara tradisional melakukan bisnis. Munculnya ekonomi berbasis pengetahuan di mana nilai tambah seringkali berasal dari ide dan inovasi, bukan hanya dari produksi barang fisik.

5. Transformasi pendidikan dan keterampilan

Era disrupsi menuntut keterampilan yang lebih fleksibel dan dapat beradaptasi. Pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi menjadi kunci untuk mengatasi kebutuhan keterampilan yang terus berubah. Penting untuk dicatat bahwa era disrupsi membawa tantangan, tetapi juga membuka peluang baru. Perubahan ini memerlukan respons yang cepat dan strategi adaptasi untuk individu, perusahaan, dan masyarakat secara keseluruhan.⁴

Dakwah, atau upaya untuk menyebarkan ajaran agama Islam, menghadapi tantangan-tantangan khusus di era disrupsi atau perubahan mendalam dalam berbagai

³ bin Abdullah Alhadi, Muhamad, and Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.2 (2020): 117-130.

⁴ Deni Irawan and Suriadi Suriadi, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 90-101, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.

aspek kehidupan, terutama terkait dengan perkembangan teknologi, informasi, dan budaya. Sedikitnya ada 5 tantangan dakwah di era disrupsi yaitu:

1. Pengaruh negatif media sosial dan teknologi
Media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah, tetapi juga dapat membawa dampak negatif jika tidak diawasi dengan baik. Konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau menyebabkan perpecahan sosial bisa dengan mudah menyebar luas. Meningkatnya Kecepatan Informasi: Teknologi membuat informasi dapat menyebar dengan sangat cepat. Oleh karena itu, para pendakwah perlu memiliki strategi yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan akurat dan cepat.
2. Pergeseran nilai dan gaya hidup
Perubahan budaya dan nilai-nilai masyarakat dapat mengubah pandangan terhadap ajaran agama. Dakwah perlu bersinergi dengan nilai-nilai kontemporer tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Gaya hidup modern, seperti konsumerisme berlebihan atau hedonisme, dapat menjadi hambatan bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan. Dakwah perlu menyesuaikan strateginya untuk menjangkau generasi yang hidup dalam konteks tersebut.
3. Pola komunikasi dan keterlibatan masyarakat
Cara orang berkomunikasi telah berubah dengan adanya media sosial, video online, dan platform digital lainnya. Dakwah perlu mengikuti tren ini untuk tetap relevan.
Memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat adalah kunci untuk terlibat secara efektif. Tantangan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang berbagai lapisan masyarakat.
4. Pluralitas dan toleransi
Masyarakat yang semakin pluralistik membutuhkan pendekatan dakwah yang menghargai keberagaman dan mampu membangun jembatan antaragama. Menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menghormati dan mempromosikan toleransi adalah suatu keharusan.
5. Perubahan sosial dan ekonomi
Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial bisa menciptakan ketidakpuasan masyarakat, yang dapat mempengaruhi stabilitas sosial. Dakwah perlu merespons isu-isu ini secara bijak. Dakwah juga harus memberikan perhatian pada isu-isu kesejahteraan dan mempromosikan keadilan sosial. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi para pendakwah untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan strategi agar dakwah tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.⁵

⁵ Reza Ade Putra, "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi," *Jusifo* 5, no. 1 (2019): 1–6, <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.

Ada beberapa tulisan sebagai tinjauan empiris atau pustaka yaitu tulisan dengan judul “Dakwah di Era Disrupsi (Studi terhadap Rekayasa Global)” karya Usman dan Abdul Rani. Dalam Penelitian ini diungkap tentang dakwah di era globalisasi dengan mempertimbangkan disrupsi terutama dalam konteks geopolitik-ekonomi global dapat menjadi topik penelitian yang menarik. Untuk memahami dampak dan dinamika yang terlibat penelitian ini menggunakan teori komunikasi Berlo sebagai dasar kerangka teoretisnya. Mengidentifikasi komponen model komunikasi Berlo, yaitu sumber (pengirim), pesan, saluran, penerima, dan efek. Menganalisis bagaimana setiap komponen ini terlibat dalam konteks dakwah globalisasi. Dan menceritakan perubahan dalam ekonomi dan politik global mempengaruhi cara dakwah disampaikan, diterima, dan dipahami oleh masyarakat global.⁶

Penelitian kedua berjudul “Dakwah di Era Disrupsi (Antara Peluang dan Tantangan, Kreativitas dan Inovasi)” karya Muzayyanah Yuliasih. Mengungkapkan bahwa era disrupsi, terutama yang terkait dengan revolusi industri 4.0, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan dakwah. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan integrasi teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data, dan komputasi awan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi sektor industri dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan menyebarkan informasi, termasuk dalam konteks dakwah. Dalam konteks dakwah, kreativitas dan inovasi dalam penggunaan media dakwah menjadi sangat penting. Penting untuk diingat bahwa sementara teknologi membuka peluang baru, prinsip-prinsip etika dan kehati-hatian dalam menyampaikan pesan keagamaan tetap harus dijaga. Selain itu, keterlibatan langsung dan pemberdayaan masyarakat dalam dakwah tetap menjadi elemen kunci, meskipun dalam era revolusi industri 4.0.⁷

Penelitian ketiga karya Faisal Muzzammil dengan judul “Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube)”. Dalam penelitian ini mengungkap tentang dakwah moderat yang mengacu pada usaha menyampaikan ajaran agama secara seimbang dan toleran. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Mubaligh moderat berusaha untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam menyampaikan pesan agama. *Kedua*, menceritakan mubaligh moderat adalah seorang pendakwah atau penceramah agama yang mengadopsi pendekatan moderat dalam menyampaikan ajaran agama. Mereka cenderung mendorong dialog antaragama, menghormati perbedaan, dan mempromosikan pemahaman yang lebih luas terhadap ajaran agama. Mengungkap format konten Dakwah di YouTube berkaitan dengan, ceramah, diskusi panel, tanya jawab atau cerita inspiratif. Dalam ceramah mubaligh dapat menyampaikan ceramah agama dalam format video. Ini bisa mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, atau pemahaman agama yang lebih mendalam. Dalam

⁶ Abdul Rani Usman, “Dakwah Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Rekayasa Global),” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i1.3856>.

⁷ Muzayyanah Yuliasih, “Dakwah Di Era Disrupsi (Antara Peluang Dan Tantangan, Kreativitas Dan Inovasi),” *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia* 1 No 1, no. April (2022): 1–5, <http://www.mui.or.id>.

diskusi panel mubaligh moderat dapat mengadakan diskusi panel dengan melibatkan beberapa narasumber untuk membahas isu-isu keagamaan atau sosial dengan sudut pandang yang moderat. Dalam tanya jawab mubaligh dapat berinteraksi langsung dengan pemirsa melalui sesi tanya jawab, menjawab pertanyaan seputar agama, etika, dan kehidupan sehari-hari. Dan dalam cerita inspiratif mubaligh dapat berbagi cerita inspiratif atau pengalaman pribadi yang dapat memberikan pelajaran moral atau kebijaksanaan agama.⁸

Tulisan ini berbeda dengan tulisan yang lain karena dikaitkan dengan teori psikologi sosial sebagai analisis dalam membedah tantangan dan solusinya. Teori psikologi sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana dakwah di era disrupsi memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan manusia dalam konteks sosial. Kurt Lewin memang dikenal sebagai salah satu pencetus utama teori "psikologi sosial". Teorinya memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku individu dalam konteks sosial. Ada beberapa konsep utama dalam teori "psikologi sosial" Kurt Lewin; konsep lapangan sosial (*Field Theory*), konsep pengalaman hidup (*Life Space*), konsep terpolarisasi (*Polarization*), konsep kekuatan sosial (*Social Forces*), teori perubahan (*Change Theory*).⁹

B. Metode

Penelitian menggunakan metode analisis konten yang mengidentifikasi, mengekstraksi, dan menganalisis informasi kunci dari teks atau konten sumber-sumber pustaka untuk merinci temuan atau tren tertentu. Dan teori "psikologi sosial" dianggap penting karena beberapa alasan kunci yang mencakup pemahaman tentang interaksi sosial, pembentukan identitas individu, dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku manusia. Ada beberapa alasan mengapa teori psikologi sosial dianggap penting karena ada beberapa aspek. *Pertama*, adanya pemahaman interaksi sosial yang bisa membantu kita memahami bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial. Ini melibatkan pengkajian tentang bagaimana orang berkomunikasi, berkolaborasi, dan saling memengaruhi.¹⁰

Kedua, pembentukan identitas individu yang menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas mereka dalam konteks sosial. Proses identitas ini melibatkan persepsi diri dan bagaimana orang lain melihat individu tersebut, serta bagaimana interaksi sosial memainkan peran dalam pengembangan identitas.¹¹ *Ketiga*, pengaruh kelompok yang mempelajari pengaruh kelompok terhadap individu. Ini mencakup konsep seperti konformitas, norma sosial, dan tekanan kelompok, yang memberikan wawasan tentang bagaimana kelompok dapat membentuk perilaku dan pandangan individu. Pengaruh sosial

⁸ Faisal Muzzammil, "MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 109-29, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.

⁹ Faiqatul Husna, "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 99-112, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411>.

¹⁰ Suparlan Suparlan, "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran," *Humanika* 8, no. 1 (2018): 1-16, <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21005>.

¹¹ Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): 139, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>.

pada perilaku ini menyoroti bagaimana faktor-faktor sosial dapat memengaruhi perilaku individu. Ini melibatkan pemahaman tentang tekanan sosial, norma kelompok, dan pengaruh sosial lainnya terhadap keputusan dan tindakan individu. Dengan pemahaman atas aspek-aspek ini, teori psikologi sosial memberikan kerangka kerja yang penting untuk menjelaskan dan memahami dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat akibat kemajuan Iptek di era disrupsi.¹²

C. Pembahasan

Era disrupsi merujuk pada periode di mana inovasi teknologi dan perubahan ekonomi secara drastis mengubah cara hidup, bekerja, dan berinteraksi dalam masyarakat. Karakteristik masyarakat di era disrupsi dapat mencakup berbagai aspek, termasuk teknologi digital yang merata. Akses luas terhadap teknologi digital, seperti internet, smartphone, dan platform online, telah menyebabkan masyarakat yang lebih terhubung dan terinformasi. Orang-orang dapat dengan cepat mengakses informasi, berkomunikasi secara global, dan berpartisipasi dalam ekonomi digital. Kemudian perubahan ekonomi dan model bisnis yang inovatif dan fleksibel menjadi kunci kesuksesan di era disrupsi. Model bisnis tradisional dapat tergantikan oleh model yang lebih adaptif dan berbasis teknologi. Perubahan dalam cara produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dapat terjadi secara signifikan. Automatisasi dan kecerdasan buatan dapat menggantikan beberapa pekerjaan rutin, membutuhkan adanya penyesuaian keterampilan tenaga kerja. Masyarakat perlu mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang lebih berfokus pada kreativitas, inovasi, dan keahlian yang sulit digantikan oleh mesin. Pendidikan yang berfokus pada keterampilan digital harus menyesuaikan kurikulumnya agar mencakup keterampilan digital, pemecahan masalah, dan kreativitas. Keterampilan ini penting untuk membantu individu bersaing dalam lingkungan kerja yang terus berubah. Kemudian pergeseran dalam budaya kerja akan meningkatkan model kerja fleksibel dan konsep kerja jarak jauh meningkat. Pergeseran ini menciptakan tantangan dan peluang baru terkait manajemen tim, produktivitas, dan keseimbangan kerja-hidup.¹³

Dalam konteks dakwah, karakteristik psikologi sosial dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi efektivitas dakwah. Berikut adalah beberapa karakteristik psikologi sosial yang dapat memengaruhi efektivitas dakwah:

1. Kepentingan dan Kebutuhan Individu

Manusia cenderung lebih terbuka terhadap pesan dakwah yang relevan dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan dan motivasi individu dalam konteks sosial dapat membantu pengkhotbah menyesuaikan pesan dakwahnya agar lebih relevan dan menarik bagi audiens.

¹² Yeni Afifah, "Urgensi Iptek Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran* 5, no. 2 (2018): 47-55.

¹³ Aris Priyanto and Mita Mahda Saputri, "Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4616>.

2. Konformitas dan Norma Sosial

Psikologi sosial menekankan konsep konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk sesuai dengan norma sosial. Dakwah yang memahami norma-norma masyarakat dan dapat menyampaikan pesannya sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat akan lebih cenderung diterima dan diikuti.

3. Pengaruh Sosial dan Kepemimpinan

Studi tentang kekuatan pengaruh sosial dan kepemimpinan dalam psikologi sosial dapat membantu pengkhotbah memahami cara membangun hubungan yang kuat dengan audiens. Kepemimpinan yang meyakinkan dan pengaruh sosial yang positif dapat meningkatkan efektivitas pesan dakwah.

4. Stereotip dan Prasangka

Dakwah yang mengenali dan mencoba mengatasi stereotip serta prasangka dalam masyarakat dapat lebih berhasil. Menyadari bagaimana stereotip dan prasangka dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap pesan dakwah adalah langkah penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik.

5. Komunikasi Efektif

Psikologi sosial membahas aspek-aspek komunikasi interpersonal. Pemahaman tentang komunikasi efektif, seperti pendekatan persuasif, kecerdasan emosional, dan keterampilan mendengarkan, dapat meningkatkan kemampuan pengkhotbah dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif.

6. Identitas dan Kelompok Sosial

Dakwah yang memahami identitas dan kelompok sosial audiens dapat lebih berhasil. Memahami kebanggaan, nilai-nilai, dan identitas kelompok dapat membantu pengkhotbah membangun hubungan yang lebih kuat dan memahami cara terbaik untuk menyampaikan pesan dakwah.

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas dakwah juga sangat tergantung pada konteks budaya, nilai-nilai masyarakat, dan situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi sosial dan konteks sosial tempat mereka berdakwah.¹⁴

Psikologi Sosial dalam Konteks Dakwah

Pembentukan sikap merupakan proses di mana individu mengembangkan penilaian atau evaluasi terhadap objek, orang, ide, atau situasi tertentu. Faktor-faktor dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, informasi yang diterima dari orang lain, norma sosial, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Sikap terdiri dari tiga komponen utama: afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan perilaku. *Kedua*, tentang persepsi kelompok berkaitan dengan cara individu melihat dan memahami anggota kelompok sosial, serta hubungan antar kelompok. Kemudian tentang stereotip adalah sebuah keyakinan atau gambaran umum yang diterapkan pada seluruh kelompok berdasarkan karakteristik yang

¹⁴ Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital."

diasosiasikan dengan kelompok tersebut. Selanjutnya prejudice merupakan penilaian atau sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu tanpa mempertimbangkan karakteristik individu. *Ketiga*, proses sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai-nilai, dan keterampilan budaya dari lingkungan sosialnya. Agensi-agensi sosialisasi melibatkan keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan institusi-institusi lain yang berperan dalam membentuk individu. Sosialisasi juga mencakup pembelajaran tentang norma-norma budaya yang membentuk perilaku dan identitas individu. Setiap dari konsep-konsep ini memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, membentuk pandangan mereka terhadap dunia, dan menjadi bagian dari masyarakat. Psikologi sosial memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika interaksi sosial dan pembentukan kepribadian.¹⁵

Pemahaman psikologi sosial dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membuat dakwah tetap relevan dan efektif di tengah perubahan masyarakat. Berikut adalah beberapa analisis tentang bagaimana konsep-konsep psikologi sosial dapat diterapkan dalam konteks dakwah:

1. Pemahaman Tentang Perilaku dan Sikap

Psikologi sosial mempelajari perilaku dan sikap individu dalam konteks sosial. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan sikap seseorang, pemberi dakwah dapat menyusun pesan-pesan yang lebih sesuai dan dapat diterima oleh audiens target.

2. Teori Pengaruh Sosial

Konsep pengaruh sosial dalam psikologi sosial, seperti teori pengaruh mayoritas (conformity) dan pengaruh minoritas (minority influence), dapat membantu pemberi dakwah memahami bagaimana pesan-pesan mereka dapat diterima atau ditolak oleh masyarakat. Mereka dapat menggunakan pengetahuan ini untuk membangun argumen yang lebih persuasif dan memahami bagaimana perubahan sosial dapat terjadi.

3. Teori Komunikasi Efektif

Pemahaman psikologi sosial membantu dalam merancang pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman audiens. Konsep seperti pemrosesan informasi, persepsi, dan kognisi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah.

4. Identifikasi Dengan Kelompok

Psikologi sosial menekankan pentingnya identifikasi dengan kelompok. Pemberi dakwah dapat memahami kelompok sasaran mereka dan menciptakan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas kelompok tersebut, sehingga dakwah menjadi lebih relevan dan diterima.

¹⁵ Suparlan, "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran."

5. Pemahaman Konflik dan Resolusi

Psikologi sosial juga membahas konsep konflik dan resolusi konflik. Dalam konteks dakwah, pemahaman ini dapat membantu dalam menangani perbedaan pendapat atau konflik yang mungkin timbul di antara anggota masyarakat, sehingga dakwah dapat tetap berjalan dengan damai dan konstruktif.

6. Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial

Masyarakat terus mengalami perubahan, dan pemahaman psikologi sosial dapat membantu pemberi dakwah untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan tersebut. Strategi komunikasi yang sensitif terhadap perubahan nilai, norma, dan tuntutan sosial dapat membuat dakwah tetap relevan.

7. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi

Dalam era digital, pemahaman psikologi sosial dapat membantu pemberi dakwah memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan pesan dakwah dengan lebih efektif, memahami perilaku online, dan berinteraksi dengan audiens melalui platform-platform digital.

Dengan memadukan pemahaman psikologi sosial ini dalam praktik dakwah, pemberi dakwah dapat menciptakan pesan-pesan yang lebih relevan, menarik, dan dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks yang terus berubah.¹⁶

Solusi Tantangan Dakwah di Era Disrupsi

Sedikitnya ada 5 tantangan dakwah di era disrupsi yang bisa dikategorikan berdasarkan fakta yang ada dan menawarkan solusi.

1. Pengaruh negatif media sosial dan teknologi

Pengaruh negatif media sosial dan teknologi telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat modern. Beberapa solusi yang dapat diambil untuk mengatasi dampak negatif tersebut melibatkan upaya individual, pemerintah, dan perusahaan teknologi. Berikut beberapa solusi yang mungkin dapat membantu:

a. Pendidikan dan Kesadaran

Mendorong literasi digital sejak dini agar individu dapat lebih cerdas dalam menggunakan teknologi. Kampanye penyuluhan mengenai risiko dan dampak negatif media sosial agar pengguna lebih bijak dalam berinteraksi online.

b. Pengaturan Waktu dan Ketergantungan

Membuat batasan waktu untuk penggunaan media sosial dan perangkat teknologi untuk menghindari kecanduan. Aplikasi yang membantu pengguna memantau dan mengevaluasi waktu penggunaan mereka.

¹⁶ Jawahir Fanani, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) Dalam Perkembangan Sistem Ekonomi Islam," *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 43–50, <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.27>.

- c. Pengembangan Keterampilan Sosial
Peningkatan keterampilan komunikasi yaitu melibatkan diri dalam kegiatan yang mempromosikan keterampilan sosial dan komunikasi di luar dunia maya. Mendorong pemahaman dan empati terhadap orang lain, membantu meredakan konflik online.
- d. Peraturan dan Kebijakan Pemerintah
Peningkatan perlindungan privasi online melalui kebijakan yang ketat. Peraturan yang mengawasi konten yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat.
- e. Inovasi Teknologi Positif
Mendorong pengembangan aplikasi yang mempromosikan kesehatan mental, kebugaran, dan interaksi sosial yang positif. Pengembangan teknologi yang dapat mengidentifikasi dan mengurangi konten berbahaya atau merugikan.
- f. Pengawasan Orang Tua
Orang tua perlu terlibat aktif dalam memantau dan mengatur penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai risiko dan cara mengelola dampak negatif teknologi pada anak-anak.

Melibatkan berbagai pihak dan pendekatan ini diharapkan dapat membantu mengurangi dampak negatif media sosial dan teknologi pada masyarakat. Penting untuk diingat bahwa solusi ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.¹⁷

2. Pergeseran nilai dan gaya hidup

Pergeseran nilai dan gaya hidup bisa terjadi karena berbagai faktor, termasuk perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Berikut adalah beberapa solusi yang mungkin membantu mengatasi atau menyesuaikan diri dengan pergeseran tersebut:

- a. Refleksi Nilai Pribadi
Tinjau kembali nilai-nilai pribadi Anda dan pertimbangkan apakah masih relevan dengan situasi dan lingkungan saat ini. Identifikasi nilai-nilai inti yang ingin kita pertahankan dan yang mungkin perlu disesuaikan.
- b. Pendidikan dan Kesadaran
Tingkatkan pengetahuan Anda tentang pergeseran nilai dan tren gaya hidup dengan membaca, mendengarkan, dan belajar dari berbagai sumber. Ikuti seminar, workshop, atau kursus yang dapat meningkatkan pemahaman Anda tentang perubahan yang terjadi di sekitar kita.

¹⁷ Helti Handraini and Azmi Fitrissia, "Peran Filsafat Ilmu Terhadap Dampak Perkembangan IPTEK," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 3250–57.

c. **Fleksibilitas dan Adaptabilitas**

Kembangkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas untuk dapat mengatasi perubahan dengan lebih baik. Terbuka terhadap ide dan pandangan baru, serta siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

d. **Pentingkan Keseimbangan**

Temukan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Prioritaskan kepentingan pribadi dan kebahagiaan Anda dalam konteks nilai dan gaya hidup yang baru.

e. **Berpartisipasi dalam Komunitas**

Terlibat dalam komunitas atau kelompok yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan apa yang Anda anggap penting. Diskusikan perubahan nilai dan gaya hidup dengan orang-orang di sekitar Anda untuk mendapatkan perspektif yang berbeda.

Penting untuk diingat bahwa pergeseran nilai dan gaya hidup adalah bagian alami dari perkembangan sosial dan budaya. Memiliki sikap terbuka dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dapat membantu kita mengatasi tantangan ini dan membangun kehidupan yang memadukan nilai-nilai yang berharga bagi kita semua.¹⁸

3. Pola komunikasi dan keterlibatan masyarakat

Dakwah memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan keterlibatan masyarakat. Untuk meningkatkan efektivitas dakwah dalam konteks ini, berikut adalah beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

a. **Pahami Audiens**

Lakukan riset menyeluruh tentang target audiens. Pahami kebutuhan, nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang menjadi target dakwah. Dengan pemahaman yang baik, pesan dakwah dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.

b. **Komunikasi Empati**

Komunikasikan pesan dakwah dengan empati. Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat target dan pahami keadaan mereka. Hindari penggunaan bahasa yang sulit atau terminologi khusus yang mungkin tidak dipahami oleh banyak orang.

c. **Multimedia dan Teknologi**

Manfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah. Buat konten multimedia yang menarik seperti video, infografik, dan podcast untuk menjangkau lebih banyak orang. Media sosial juga dapat digunakan untuk membangun komunitas yang berbagi nilai-nilai dakwah.

¹⁸ R. Madhakomala et al., "Pendekatan Transdisiplinaritas IPTEK, Agama, Dan Paradigma Baru Dalam Pedagogik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5091-97, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3050>.

d. **Pelibatan Komunitas**

Libatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan dakwah. Dukung dan bangun proyek-proyek bersama yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini dapat mencakup kegiatan sosial, pelatihan, atau proyek-proyek pembangunan yang sesuai dengan nilai-nilai dakwah.

e. **Pendidikan dan Penyuluhan**

Berikan pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran dakwah. Selain itu, berikan ruang bagi pertanyaan dan diskusi untuk memperjelas konsep-konsep yang mungkin membingungkan.

Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk pola komunikasi dan keterlibatan masyarakat yang positif.¹⁹

4. Pluralitas dan toleransi

Solusi untuk dakwah di tengah pluralitas dan masalah toleransi di Indonesia perlu memperhatikan beberapa aspek penting agar dapat dilakukan dengan efektif dan harmonis. Berikut beberapa saran yang mungkin dapat membantu:

a. **Pendidikan dan Kesadaran Toleransi**

Mendorong pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Melibatkan lembaga pendidikan untuk menyampaikan pesan toleransi dan mengintegrasikan mata pelajaran mengenai keragaman agama dan budaya.

b. **Dialog Antarumat Beragama**

Membangun forum dialog antarumat beragama untuk saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan. Mengadakan kegiatan-kegiatan bersama seperti seminar, lokakarya, atau festival keagamaan untuk memperkuat hubungan antarumat beragama.

c. **Media Sosial dan Komunikasi**

Mendorong penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan toleransi, mengedepankan dialog positif, dan menghindari penyebaran konten yang memprovokasi. Membangun kampanye media sosial yang mendukung perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama.

Semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan berdama. Dengan langkah-langkah yang terkoordinasi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dalam kerukunan dan menghargai keberagaman.²⁰

¹⁹ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451.

²⁰ Fahri, mohammad.

5. Perubahan sosial dan ekonomi

Solusi terhadap perubahan sosial dan ekonomi dalam dakwah dapat melibatkan berbagai pendekatan yang mencakup aspek edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

a. Pendidikan dan Kesadaran

Melalui dakwah, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Islam yang mendukung perubahan sosial positif dan pembangunan ekonomi yang adil. Pendidikan dan kesadaran ini dapat memainkan peran kunci dalam mengubah sikap dan perilaku.

b. Pemberdayaan Ekonomi

Program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, dan dukungan kewirausahaan, dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan distribusi kekayaan yang merata.

c. Pelibatan Masyarakat

Dakwah juga dapat melibatkan masyarakat dalam proses perubahan sosial dan ekonomi. Kolaborasi antara para dai atau pemuka agama dengan komunitas lokal, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat mempercepat implementasi program-program pembangunan.

d. Inovasi Sosial

Menciptakan inovasi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi. Misalnya, mengembangkan model bisnis yang adil, praktik keuangan syariah, atau proyek-proyek keberlanjutan yang memperhatikan dampak sosial dan lingkungan.

e. Kerjasama Antaragama

Membangun hubungan yang kuat antara komunitas Muslim dengan komunitas lainnya dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan sosial dan ekonomi yang positif.

f. Pengembangan Ekonomi Syariah

Mendorong pertumbuhan sektor ekonomi syariah, seperti perbankan syariah, asuransi syariah, dan investasi syariah, dapat memberikan alternatif ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penting untuk diingat bahwa solusi ini dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal, budaya, dan kondisi ekonomi di suatu tempat. Penting juga untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan membawa dampak positif bagi masyarakat.²¹

²¹ Azwar Iskandar and Khaerul Aqbar, "Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2019): 83, <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576>.

Adaptasi Strategi Dakwah

Di era disrupsi, strategi dakwah dapat diadaptasi agar tetap relevan dan efektif dengan memperhatikan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan zaman. Berikut beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan:

1. Pemanfaatan Teknologi
 - a. Media Sosial: Gunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah, berbagi informasi, dan terlibat dengan audiens.
 - b. Podcast dan Video: Produksi konten audio dan visual dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Podcast dan video bisa disebarkan melalui platform seperti YouTube atau platform podcast populer.
2. Kolaborasi dan Jaringan
 - a. Kolaborasi Antar-organisasi: Berkerja sama dengan organisasi atau individu lain yang memiliki visi dan misi serupa untuk mencapai tujuan bersama.
 - b. Mentorship Online: Menawarkan bimbingan dan nasihat melalui platform online untuk membantu individu dalam perjalanan spiritual dan dakwah mereka.
3. Pendidikan dan Pelatihan
 - a. Platform Pembelajaran Online: Menyediakan kursus online dan materi pendidikan untuk membantu pemahaman agama dan meningkatkan pengetahuan umat.
 - b. Webinar dan Workshop: Mengadakan acara online untuk mendiskusikan isu-isu terkini dan memberikan pandangan agama terhadap peristiwa global.
4. Personalisasi dan Interaktif
 - a. Konten Interaktif: Membuat konten yang memungkinkan interaksi dari audiens, seperti kuis, polling, dan diskusi daring.
 - b. Personalisasi Pesan: Mengakomodasi berbagai kebutuhan audiens dengan menyampaikan pesan dengan cara yang relevan bagi mereka.
5. Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial
 - a. Respons Terhadap Isu-isu Kontemporer: Menyampaikan pandangan agama terhadap isu-isu kontemporer seperti teknologi, lingkungan, dan hak asasi manusia.
 - b. Inklusivitas: Menciptakan pesan dakwah yang inklusif dan memahami keberagaman masyarakat.
6. Kreativitas dalam Komunikasi
 - a. Seni dan Kreativitas: Menggunakan seni, musik, atau bentuk kreativitas lainnya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah.
 - b. Cerita dan Narasi: Menyampaikan ajaran agama melalui cerita-cerita yang menarik dan relevan bagi audiens.
7. Keberlanjutan dan Adaptabilitas
 - a. Inovasi Berkelanjutan: Terus memantau tren dan teknologi baru untuk memastikan bahwa strategi dakwah tetap up-to-date.
 - b. Adaptasi Terhadap Perubahan: Bersikap fleksibel dan siap beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan audiens.

Dengan memadukan elemen-elemen ini, strategi dakwah dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan yang muncul di era disrupsi.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman psikologi sosial sangat penting dalam menghadapi tantangan dakwah di era disrupsi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang interaksi sosial dan adaptasi terhadap perubahan memainkan peran kunci dalam mempertahankan relevansi dakwah. Pemahaman ini tidak hanya membantu dalam merancang pesan yang persuasif, tetapi juga memungkinkan para pelaku dakwah untuk lebih efektif berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman psikologi sosial dapat membantu dalam mengatasi konflik dan perbedaan pandangan dengan mempromosikan dialog yang konstruktif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi para pelaku dakwah untuk menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat yang mereka layani di era disrupsi teknologi dan informasi.

D. Daftar Pustaka

- Afifah, Yeni. "Urgensi Iptek Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran* 5, no. 2 (2018): 47-55.
- bin Abdullah Alhadi, Muhamad, and Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.2 (2020): 117-130
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451.
- Hamat, Anung Al. "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam." *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>.
- Handraini, Helti, and Azmi Fitriisia. "Peran Filsafat Ilmu Terhadap Dampak Perkembangan IPTEK." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 3250-57.
- Husna, Faiqatul. "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 99-112. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411>.
- Irawan, Deni, and Suriadi Suriadi. "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 90-101. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.
- Iskandar, Azwar, and Khaerul Aqbar. "Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah." *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2019): 83. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576>.
- Jawahir Fanani. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) Dalam Perkembangan Sistem Ekonomi Islam." *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 43-50. <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.27>.
- Madhakomala, R., Muhammad Farhan Ramadhan, Rachmah Fourdiana, and Qanitah

- Dzakiyyah Pariz. "Pendekatan Transdisiplinaritas IPTEK, Agama, Dan Paradigma Baru Dalam Pedagogik." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5091–97. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3050>.
- Muzzammil, Faisal. "MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 109–29. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.
- Nuwairah, Nahed. "Peace Building: Tantangan Dakwah Di Era Disrupsi." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 47. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3899>.
- Priyanto, Aris, and Mita Mahda Saputri. "Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4616>.
- Putra, Reza Ade. "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Jusifo* 5, no. 1 (2019): 1–6. <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.
- Rustandi, L. Rudy. "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.
- Suparlan, Suparlan. "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran." *Humanika* 8, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21005>.
- Usman, Abdul Rani. "Dakwah Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Rekayasa Global)." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 1 (2020): 27. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i1.3856>.
- Yuliasih, Muzayyanah. "Dakwah Di Era Disrupsi (Antara Peluang Dan Tantangan, Kreativitas Dan Inovasi)." *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia* 1 No 1, no. April (2022): 1–5. <http://www.mui.or.id>.